

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETERNAK DALAM MELAKUKAN PROGRAM VAKSINASI JEMBRANA PADA SAPI BALI

Factors Affecting Decision Making of Breeders in Conducting Jembrana Vaccination Program on Bali Cattle

Widia Kamalasar¹, Fikri Ardhani¹, Firda Juita²

¹Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda

²Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda

Diterima Februari 2019; diterima pasca revisi Maret 2019

Layak diterbitkan Maret 2019

ABSTRAK

Program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali dilakukan sejak tahun 2006. Keputusan peternak dalam adopsi teknologi vaksinasi Jembrana pada sapi Bali dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dalam melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali. Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Metode penentuan lokasi dalam penelitian ini diambil secara *purposive*. Metode penentuan sampel secara proporsional dan pengambilan sampel secara acak sederhana. Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *Likert*. Dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dalam melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali dengan jumlah rata-rata skor 46,20. Faktor eksternal cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dalam melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali yaitu dengan jumlah rata-rata skor 18,07.

Kata kunci: keputusan peternak, sapi bali, vaksinasi jembrana

ABSTRACT

Jembrana vaccination program in Bali cattle has been done since 2006. The decision of farmers in the adoption of Jembrana vaccination technology in Bali cattle can be influenced by many factors. This study aims to determine the internal and external factors affect the decision of farmers in conducting Jembrana vaccination program in Bali cattle. The data taken include primary data and secondary data. The method of determining the location in the study was taken by purposive. Proportional sampling method and simple random sampling. The measurement used in this research in Likert scale. Analyzed by qualitative descriptive method. This study show that internal factors consisting enough influence to decision of farmer in conducting Jembrana vaccination program on Bali cattle with an average score of 46.20. External factors consisting enough to affect the decision of farmers in conducting Jembrana vaccination program in Bali cattle with an average number of scores 18.07.

Keywords: breeders's decision, bali cattle, jembrana vaccination

Pendahuluan

Peternakan sapi Bali sebagai salah satu usaha peternakan rakyat yang perlu dikembangkan. Peternakan sapi Bali khususnya di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur masih dalam usaha ternak rakyat skala kecil dengan jumlah ternak sapi Bali satu sampai lima ekor per rumah tangga peternak.

Kesehatan hewan merupakan faktor utama dalam usaha peternakan sapi potong, baik dalam skala kecil maupun skala besar. Penanganan, pengendalian dan pencegahan penyakit sapi potong memerlukan pertimbangan dari berbagai segi, baik dari segi penyakit dan reproduksi hewan maupun segi ekonomis. Status kesehatan yang kurang baik akan berakibat minimumnya pertambahan berat badan harian, emasi, rentan terhadap penyakit, kematian ternak maupun pedetnya, gangguan status reproduksi, rendahnya reproduktivitas dan produktivitas ternak tersebut (Putro, 2004).

Jembrana merupakan salah satu penyakit strategis di Kalimantan Timur yang utama pada ruminansia besar disamping *Brucellosis*, BVD (*Bovine Viral Diarrhe*), dan IBR (*Infectious Bovine Rhinotracheitis*). Penyakit Jembrana disebabkan oleh virus. Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan tindakan vaksinasi massal (Putro, 2004).

Kebijakan pencegahan, pengendalian dan pemberantasan penyakit Jembrana yang telah ditetapkan oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Timur adalah vaksinasi, pengobatan, surveilans, pengawasan lalu lintas serta sosialisasi dan penyuluhan (Disnak Kaltim, 2006 dalam Wafiatiningsih, 2015). Penyakit Jembrana muncul kembali pada tahun 2005 di Kabupaten Paser, lalu tahun 2006 meluas sampai Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) (Wafiatiningsih, 2015).

Hasil survei peneliti di lapangan terdapat beberapa peternak yang tidak melakukan vaksinasi Jembrana pada ternak sapi. Sebab ternak sapi Bali yang

ada di Kelurahan Tanjung Tengah sulit untuk dikendalikan pada saat ingin divaksin, dan beberapa peternak menyatakan bahwa tidak mendapatkan informasi mengenai waktu pelaksanaan vaksinasi Jembrana dari lembaga kelompok tani. Ada pula peternak yang beranggapan bahwa ternak sapi Bali yang dimilikinya mengalami cedera (pincang) setelah divaksinasi Jembrana, sehingga peternak tidak ingin melakukan vaksinasi Jembrana kembali pada ternak sapi Balinya. Keputusan peternak dalam adopsi teknologi vaksinasi Jembrana pada sapi Bali dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, namun faktor yang berpengaruh terhadap proses adopsi tersebut dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal peternak.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengambilan keputusan peternak dalam melakukan program vaksinasi Jembrana antara lain faktor internal yang terdiri dari umur, pendidikan (formal dan non formal), jumlah ternak, pengalaman beternak, pendapatan, serta faktor eksternal yang terdiri dari peran agen penyuluh dan dukungan kelembagaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak dalam melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali".

Materi dan Metode

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, alat tulis, kamera untuk dokumentasi. Materi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah peternak sapi Bali sebagai responden.

Pengambilan data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis

kepada responden untuk dijawab sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan dari instansi terkait dengan masalah penelitian ini yaitu berupa data kelompok tani ternak dan monografi Kelurahan Tanjung Tengah.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap populasi yakni, penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara (*purposive*) sengaja di Kelurahan Tanjung Tengah dengan pertimbangan berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa di daerah tersebut banyak peternak yang tidak melakukan vaksinasi Jembrana pada ternak sapi Balinya. Selanjutnya ditentukan 4 kelompok tani ternak sebagai populasi yang memiliki ternak sapi Bali terbanyak yaitu terdapat pada kelompok tani ternak: Sinar Abadi, Sinar Jaya, Mamminasae dan Sipakarennu. Populasi kemudian diperkecil dengan batasan-batasan yang dijadikan sampel yaitu pengambilan besarnya sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan rumus Slovin (Sujarweni, 2014) Menurut Sugiyono (2013) dalam Lestari (2014) dihitung secara proporsional sehingga jumlah responden yang didapatkan sebanyak 31 orang.

Pengambilan sampel dari masing-masing subkelompok secara acak sederhana dilakukan dengan undian, Nama tersebut diundi untuk mengambil sampel sebanyak yang diperlukan (Azwar, 1998). Metode analisis data pada penelitian ini adalah metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, menggunakan skala *Likert* (Sugiyono, 2016).

Setiap pertanyaan diberi skor sesuai dengan pilihan responden, yang mana setiap jawaban diberikan skor yang berbeda. Skor minimum dan maksimum dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak dalam melakukan program

vaksinasi Jembrana pada sapi Bali dapat dilihat pada Tabel 1. Faktor yang mempengaruhi dibedakan menjadi 3 kelas yaitu berpengaruh, cukup berpengaruh, dan tidak berpengaruh (Suparman, 1995).

Hasil dan Pembahasan

Kedaaan Umum

Kelurahan Tanjung Tengah terletak antara 00°48'29" - 01°36'37" Lintang Selatan dan 116°19'30" - 116°56'35" Bujur Timur dan secara administrasi termasuk dalam wilayah Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. Jarak Kelurahan Tanjung Tengah dari pusat ibukota Kecamatan adalah 19 km, dan dari pusat ibukota Kabupaten adalah 18 km. Kelurahan Tanjung Tengah memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidorejo, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Makasar, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Saloloang, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Waru.

Luas wilayah Kelurahan Tanjung Tengah adalah 659 ha⁻¹. Sebagian besar lahan yang ada di Kelurahan Tanjung Tengah dimanfaatkan sebagai persawahan (15,17%), perkebunan (74,96%) dan sebagai pemukiman penduduk (9,86%). Kelurahan Tanjung Tengah mempunyai potensi disektor pertanian yang cukup besar dan didukung oleh sektor peternakan yang dapat dipelihara secara ekstensif di lahan perkebunan.

Kedaaan Penduduk

Data penduduk Kelurahan Tanjung Tengah Tahun 2016 berikut ini:

Table 2. Data Penduduk Kelurahan Tanjung Tengah Tahun 2016

Uraian	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
Umur		
<15	720	30,99
15-64	1.518	65,35
>64	85	3,66
Mata Pencaharian		
Petani	274	50,09
Buruh Tani	17	3,11
PNS	37	6,76

Nelayan	94	17,2
Polri	1	0,18
Pengusaha kecil & menengah	7	1,28
Tukang jahit	2	0,36
Swasta	115	21,02

Sumber : Profil Kelurahan Tanjung Tengah, 2016

Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin. Jumlah penduduk di Kelurahan Tanjung Tengah Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara adalah 2.323 orang dengan 622 kepala keluarga. Terdiri dari penduduk laki-laki lebih banyak 1.190 (51,23%) dibandingkan dengan penduduk perempuan sebanyak 1.133 (48,77%).

Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur. Keadaan penduduk di Kelurahan Tanjung Tengah pada Tabel 2, diketahui bahwa penduduk sebagian besar (65,35%) berada pada tingkat umur produktif, dimana umur tersebut berada antara 15 – 64 tahun. Jumlah penduduk umur produktif yang tinggi dapat menjadi salah satu modal pembangunan pertanian, yaitu berkaitan dengan berpotensi ketersediaan tenaga kerja akan terpenuhi. Umur responden merupakan usia peternak responden pada saat dilakukan penelitian, yang dinyatakan dalam tahun. Faktor umur berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dalam melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali. Hal ini disebabkan oleh 87% peternak yang berusia produktif memutuskan untuk melakukan program vaksinasi Jembrana, dan 13% peternak yang berusia nonproduktif memutuskan untuk tidak melakukan program vaksinasi Jembrana. Sebab peternak yang berumur nonproduktif yang tidak melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali tidak mengetahui atau tidak mengerti tentang program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali. Menurut (Dewi *et al.*, 2015) yang menyatakan bahwa umur yang muda atau tua tidak memiliki perbedaan dalam membuat keputusan untuk beternak sapi Bali. Petani peternak yang memiliki umur berbeda melakukan usaha peternakannya dengan penuh

semangat dan tanpa ragu-ragu. Akan tetapi umur peternak mempengaruhi kemampuan fisik peternak. Umur yang sudah nonproduktif atau lebih dari 64 tahun mempengaruhi kemampuan fisik peternak untuk memelihara ternaknya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Tenaga Kerja No.13 tahun 2003 yang menyatakan bahwa, semakin tua seseorang menggambarkan kemampuan tubuhnya semakin lemah dalam bekerja.

Peternak responden sebagian besar merupakan penduduk golongan tua. Sebab masyarakat di Kelurahan Tanjung Tengah yang berkecimpung di bidang pertanian atau yang berprofesi sebagai petani peternak sebagian besar merupakan masyarakat yang berusia tua yaitu hampir memasuki umur nonproduktif. Generasi muda yang bekerja disektor peternak biasanya masih membantu untuk memelihara ternak sapi Bali milik orang tuanya dan belum memiliki ternak sapi Bali sendiri. Sehingga mereka belum mempunyai wewenang penuh untuk mengambil keputusan dalam melakukan program vaksinasi Jembrana pada ternak sapi Balinya.

Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.

Pekerjaan penduduk di Kelurahan Tanjung Tengah beragam, namun pekerjaan yang paling banyak digeluti adalah bekerja pada sektor pertanian. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari setengah (53,20%) penduduk di Kelurahan Tanjung Tengah bekerja pada sektor pertanian baik menjadi petani maupun peternak.

Sektor Peternakan. Ternak dibedakan menjadi 3 jenis yaitu ternak ruminansia besar, ternak ruminansia kecil dan unggas.

Tabel 3. Data Populasi Ternak

No	Kelompok Tani	Komoditi Peternakan (ekor)		
		Sapi	Kambing	Ayam Buras
1.	Bina Bersama	12	-	300
2.	Sinar Abadi	50	-	190
3.	Sinar Jaya	68	1	180
4.	Mamminasae	48	-	250
5.	Sipakarennu	54	-	147
6.	Harapan Jaya	15	-	95
7.	Cahaya Murni	14	5	105
8.	Harapan Baru	16	-	60

Sumber : Profil Kelurahan Tanjung Tengah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 data populasi ternak di Kelurahan Tanjung Tengah menunjukkan bahwa populasi ternak didominasi dengan ternak sapi dan ayam buras.

Kelembagaan Petani. Kelurahan Tanjung Tengah mempunyai 8 kelompok tani ternak, dan 1 kelompok wanita tani yaitu terdiri dari Bina Bersama, Sinar Abadi, Sinar Jaya, Mamminasae, Sipakarennu, Harapan Jaya, Cahaya Murni, Harapan Baru, dan KWT Kembang Salak. Beberapa kelembagaan lain yang

ada di Kelurahan Tanjung Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.

Kelembagaan petani yang ada di Kelurahan Tanjung Tengah beragam, namun kelembagaan yang lebih banyak adalah KUBE (Kelompok Usaha Bersama). Jenis kelembagaan lainnya ada seperti Gapoktan, Perusahaan Perikanan, dan penggilingan padi.

Tabel 4. Data Kelembagaan Petani

No	Jenis Kelembagaan	Jumlah
1.	Gapoktan	1
2.	Perusahaan Perikanan	1
3.	Penggilingan Padi	1
4.	KUBE	6
Total		9

Sumber : Profil Kelurahan Tanjung Tengah, 2016

Faktor Internal

Umur. Faktor umur dalam faktor internal peternak mendapatkan total skor 246 dengan rata-rata skor 7,94. Berdasarkan interval kelas faktor umur diketahui bahwa faktor umur masuk ke dalam kategori berpengaruh yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Interval Kelas Faktor Internal yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak

Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak	Total Skor	Rata-rata Skor	Persentasi Interval Kelas (%)			Kategori
			Tidak Berpengaruh	Cukup Berpengaruh	Berpengaruh	
Umur	246	7,94	3,23	29,03	67,74	Berpengaruh
Pendidikan Formal	158	5,09	77,42	19,35	3,23	Tidak Berpengaruh
Pendidikan Non Formal	361	11,65	12,90	41,94	45,16	Berpengaruh Cukup
Jumlah Ternak	157	5,06	51,62	29,03	19,35	Berpengaruh Cukup
Pengalaman Beternak	370	11,94	22,58	16,13	61,29	Berpengaruh
Pendapatan	138	4,52	64,52	25,81	9,67	Tidak Berpengaruh
Jumlah	1.430	46,20				Cukup Berpengaruh

Keterangan : Tidak Berpengaruh : 23,00 – 38,33; Cukup Berpengaruh : 38,34 – 53,67; Berpengaruh : 53,68 - 69,00
 Sumber : Data primer (diolah), 2017

Berdasarkan Tabel 5. responden menyatakan bahwa faktor umur cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dengan masing-masing persentase 3,23% dan 29,03%,

sedangkan 21 responden menyatakan bahwa faktor umur berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dengan persentase 67,74%. Persentase umur peternak responden di Kelurahan

Tanjung Tengah dapat dilihat pada Gambar 1.

Pendidikan Formal. Faktor pendidikan formal dalam faktor internal peternak mendapatkan total skor 158 dengan rata-rata skor 5,09. Berdasarkan interval kelas faktor pendidikan formal diketahui bahwa faktor pendidikan formal masuk ke dalam kategori tidak berpengaruh. Sebanyak 24 responden dari total responden 31 orang menyatakan bahwa faktor pendidikan formal tidak berpengaruh dan 6 responden menyatakan bahwa faktor pendidikan formal cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dengan masing-masing persentase 77,42% dan 19,35%, sedangkan hanya 1 responden menyatakan bahwa faktor pendidikan formal berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dengan persentase 3,23%.

Faktor pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dalam melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali. Peternak responden mayoritas hanya tingkat SD dan SLTP yaitu sebanyak 18 peternak. Peternak yang tidak sekolah dan tidak tamat SD sebanyak 9 peternak, sedangkan peternak yang melanjutkan ke pendidikan SLTA/ sederajat sebanyak 4 peternak. Keadaan pendidikan formal peternak responden, berkaitan dengan peternak responden yang mayoritas berumur lebih dari 40 tahun. Pada saat peternak responden masih pada usia sekolah, kondisi dunia pendidikan berbeda dengan saat ini. Jumlah sekolah dan kesempatan untuk dapat bersekolah belum seluas saat ini, sehingga peternak responden tidak memiliki tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi dan tidak memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali, sebab program vaksinasi Jembrana baru dikenalkan di Kelurahan Tanjung Tengah pada tahun 2006.

Program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali yang diketahui oleh peternak tidak berasal dari pendidikan formal, melainkan dari faktor-faktor lainnya seperti pendidikan non formal yang ditempuh oleh peternak, pengalaman beternak peternak, serta jumlah ternak yang dimiliki peternak. Sehingga pengambilan keputusan peternak untuk melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali tidak berasal dari tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh peternak, melainkan dari faktor internal yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmawi (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu syarat penunjang berhasil tidaknya beternak, karena pendidikan juga berpengaruh pada cara berpikir dalam mengambil keputusan karena akan lebih mudah menerima suatu hal yang baru dan memiliki cara pandang yang lebih baik terhadap suatu obyek.

Pendidikan Non Formal. Faktor pendidikan non formal dalam faktor internal peternak mendapatkan total skor 361 dengan rata-rata skor 11,65. Berdasarkan interval kelas faktor pendidikan non formal masuk ke dalam kategori cukup berpengaruh.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa faktor pendidikan non formal cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dengan masing-masing persentase 12,90% dan 41,94%, sedangkan responden menyatakan bahwa faktor pendidikan non formal berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dengan persentase 45,16%.

Peternak yang lebih dari 12 kali mengikuti kegiatan pendidikan non formal sebanyak 12 peternak (39%). Peternak yang mengikuti kegiatan pendidikan non formal 6-12 kali sebanyak 17 peternak (55%). Peternak yang mengikuti kegiatan pendidikan non formal kurang dari 6 kali sebanyak 2 peternak (6%). Pendidikan non formal pada umumnya bersumber dari pelatihan/penyuluhan mengenai vaksinasi Jembrana pada sapi Bali dalam satu tahun terakhir. Hal ini disebabkan

oleh 55% peternak responden dalam satu tahun terakhir ini menghadiri atau mengikuti kegiatan pendidikan non formal sebanyak 12 kali yang berupa, pertemuan rutin setiap kelompok tani ternak, dan penyuluhan berupa program dari kelompok tani ternak maupun dari dinas terkait.

Pertemuan rutin setiap kelompok tani ternak dilaksanakan satu bulan sekali yaitu setiap minggu ke-3, sehingga dalam satu tahun ada 12 kali pertemuan rutin. Pada pertemuan rutin kelompok tani ternak, semua permasalahan yang ada akan dimusyawarahkan oleh PPL dan anggota kelompok, sehingga dengan adanya pertemuan rutin kelompok tani ternak ini, peternak dapat menyampaikan informasi maupun permasalahan yang ada di lapangan kepada PPL untuk mendapatkan solusi menghadapi permasalahan yang dialami peternak.

Penyuluhan dilakukan pula pada saat program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali akan dilaksanakan yakni satu tahun dua kali. PPL akan memberi informasi kembali mengenai jadwal pelaksanaan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali di Kelurahan Tanjung Tengah. Pendidikan non formal yang dilakukan dalam pertemuan rutin dan tahunan akan membantu peternak dalam pengambilan keputusan. Peternak dapat lebih mengetahui tentang manfaat, resiko dan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi *et al.*, 2015 bahwa, petani peternak yang memiliki latar belakang pendidikan non formal memiliki dasar pengambilan keputusan yang lebih rasional dibandingkan petani peternak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan non formal. Pengambilan keputusan peternak untuk melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali, tidak hanya berasal dari pendidikan non formal tetapi dapat berasal dari faktor internal yang lain.

Jumlah Ternak. Faktor jumlah ternak dalam faktor internal peternak mendapatkan total skor 157 dengan rata-rata skor 5,06. Berdasarkan interval kelas

faktor jumlah ternak masuk ke dalam kategori cukup berpengaruh. Faktor jumlah ternak cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dengan masing-masing persentase 51,62% dan 29,03%, sedangkan 6 responden menyatakan bahwa faktor jumlah ternak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dengan persentase 19,35%. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kecenderungan bahwa jumlah ternak sapi yang banyak atau sedikit peternak akan melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali, tetapi ada atau tidaknya ternak sapi Bali yang akan divaksinasi Jembrana.

Sebagian besar peternak memiliki ternak sapi Bali kurang dari 5 ekor yaitu sebanyak 18 peternak (58%). Peternak yang memiliki ternak sapi Bali 5-10 ekor sebanyak 8 peternak (26%). Peternak yang memiliki ternak sapi Bali lebih dari 10 ekor sebanyak 5 peternak (16%). Pemeliharaan ternak sapi Bali yang dilakukan di Kelurahan Tanjung Tengah secara ekstensif, yakni ternak sapi Bali digembalakan di lahan perkebunan Kelapa Dalam yang dimiliki oleh peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Dewi *et al.*, 2015) yang menyatakan bahwa usaha ini termasuk dalam usaha peternakan rakyat (tradisional) yaitu usaha peternakan yang diselenggarakan sebagai usaha sampingan yang jumlah ternaknya relatif tidak banyak.

Program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali, diberikan pada ternak sapi Bali yang dewasa dan dara. Jumlah ternak sapi Bali yang ada di Kelurahan Tanjung Tengah yang akan diberikan vaksinasi Jembrana pada waktu berikutnya akan bertambah maupun berkurang. Penambahan jumlah ternak yang akan divaksin berikutnya yakni ternak sapi Bali yang sudah tidak bunting atau sudah melahirkan, pedet yang sudah menjadi dara, dan ternak sapi Bali yang dapat dikendalikan, begitu pula sebaliknya apabila terjadi pengurangan jumlah ternak yang akan divaksin. Sehingga pengambilan keputusan peternak cukup

dipengaruhi oleh jumlah ternak sapi Bali yang dimiliki peternak, serta dari faktor internal yang lain.

Pengalaman Beternak. Faktor pengalaman beternak dalam faktor internal peternak mendapatkan total skor 370 dengan rata-rata skor 11,94. Berdasarkan interval kelas faktor pengalaman beternak masuk ke dalam kategori berpengaruh. Faktor pengalaman beternak cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dengan masing-masing persentase 22,58% dan 16,13%, sedangkan 19 responden menyatakan bahwa faktor pengalaman beternak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dengan persentase 61,29%.

Pengalaman beternak peternak responden sebagian besar kurang dari 10 tahun sebanyak 17 peternak (55%). Pengalaman beternak peternak responden 10-20 tahun sebanyak 12 peternak (39%). Pengalaman beternak peternak responden lebih dari 20 tahun sebanyak 2 peternak (6%). Menurut Darmawi (2011), lama seseorang dalam menjalankan usaha yang dilakukan maka akan memudahkan dalam mengatasi masalah serta mengambil keputusan, semakin lama waktu yang dijalani maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh.

Pengalaman beternak peternak responden sebagian besar kurang dari 10 tahun, namun sudah cukup memberikan pengalaman dalam beternak sapi, khususnya pada program vaksinasi Jembrana yang telah dilaksanakan sejak 11 tahun yang lalu hingga sekarang. Pengalaman yang baik peternak responden yakni hingga (80,64%) pada program vaksinasi Jembrana akan membuat peternak untuk mengambil keputusan melakukan vaksinasi Jembrana secara rutin pada ternak sapi Balinya. Beberapa peternak responden memiliki pengalaman beternak yang buruk terhadap pelaksanaan program vaksinasi Jembrana ini yakni (9,68%)

peternak menyatakan bahwa ternak sapi Balinya yang telah divaksin mengalami cedera(kaki pincang), sehingga hal ini menyebabkan rasa takut pada diri peternak sehingga mengambil keputusan untuk tidak melakukan vaksinasi Jembrana kembali pada ternak sapi Balinya. Akan tetapi ada beberapa peternak responden yang memiliki pengalaman buruk terhadap pelaksanaan program vaksinasi Jembrana, tetap ingin melakukan program vaksinasi Jembrana kembali pada ternak sapi Balinya. Sehingga dalam hal ini pengalaman beternak yang buruk namun tidak membuat rasa takut atau trauma pada diri peternak maka peternak akan mengambil keputusan untuk tetap melakukan program vaksinasi Jembrana pada ternak sapi Balinya.

Pendapatan. Faktor pendapatan dalam faktor internal peternak mendapatkan total skor 138 dengan rata-rata skor 4,52. Berdasarkan interval kelas faktor pendapatan masuk ke dalam kategori tidak berpengaruh dengan masing-masing persentase 64,52% dan 25,81%, sedangkan 3 responden menyatakan bahwa faktor pendapatan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dengan persentase 9,67%. Hal ini disebabkan oleh peternak tidak pernah menghitung perubahan harga jual pada ternak sapi Balinya setelah divaksin Jembrana. Menurut (Mardikanto, 1993 dalam Suciani *et al.*, 2015) menyatakan bahwa peternak dengan tingkat pendapatan tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi.

Pendapatan peternak responden sebagian besar Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000 sebanyak 15 peternak (49%). Pendapatan peternak responden lebih dari Rp. 10.000.000 sebanyak 10 peternak (32%). Pendapatan peternak responden kurang dari Rp. 5.000.000 sebanyak 6 peternak (19%). Pendapatan yang dimaksud pada penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak sapi Bali dalam satu tahun terakhir.

Beberapa peternak responden menyatakan bahwa vaksin Jembrana hanya untuk meningkatkan kekebalan tubuh ternaknya terhadap penyakit Jembrana dan bukan merupakan sebuah vitamin yang dapat meningkatkan bobot badan sapi Bali yang dimilikinya. Pendapatan yang dihasilkan oleh peternak tidak dapat diperhitungkan atau dibandingkan dengan ternak sapi Bali yang sehat tanpa divaksin Jembrana, sehingga peternak responden menyatakan pendapatan yang dihasilkan sama saja dengan ternak yang tidak divaksin namun dalam keadaan sehat. Akan tetapi ada beberapa peternak responden yang berpendapat bahwa ternak sapi Bali yang telah divaksin Jembrana akan lebih sehat dan tidak pernah terserang penyakit Jembrana, sehingga pendapatan yang dihasilkan tidak akan menurun akibat penyakit Jembrana.

Pendapatan peternak dari usaha ternak sapi Bali yang kurang dari Rp 5.000.000 disebabkan oleh ternak sapi

Bali yang kurang sehat, sehingga peternak terpaksa menjual ternak sapi Balinya dengan harga murah, namun ternak tersebut tidak sehat bukan berasal dari penyakit Jembrana, melainkan dari penyakit lain seperti cacangan. Pendapatan yang dihasilkan peternak tergantung dari kondisi tubuh ternaknya, yakni tergantung dari bobot badan ternak sapi Bali yang dimiliki. Sehingga dalam hal ini pendapatan peternak responden tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dalam melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali.

Faktor Eksternal

Peran Agen Penyuluh. Faktor peran agen penyuluh dalam faktor eksternal peternak mendapatkan total skor 225 dengan rata-rata skor 7,26. Berdasarkan interval kelas faktor peran agen penyuluh masuk ke dalam kategori berpengaruh. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Interval Kelas Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak

Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak	Total Skor	Rata-rata Skor	Persentasi Interval Kelas (%)			Kategori
			Tidak Berpengaruh	Cukup Berpengaruh	Berpengaruh	
Peran Agen Penyuluh	225	7,26	12,90	29,03	58,07	Berpengaruh
Dukungan Kelembagaan	334	10,81	29,03	29,03	41,94	Cukup Berpengaruh
Jumlah	559	18,07				Cukup Berpengaruh

Keterangan : Tidak Berpengaruh : 8,00 – 13,33; Cukup Berpengaruh : 13,34 – 18,67; Berpengaruh : 18,68 - 24,00
 Sumber : Data primer (diolah), 2017

Faktor peran agen penyuluh cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dengan masing-masing persentase 12,90% dan 29,03%, sedangkan 18 responden menyatakan bahwa faktor peran agen penyuluh berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak yaitu dengan persentase 58,07%. Peran agen penyuluh pada penelitian ini yaitu individu yang berusaha mempengaruhi atau mengarahkan keputusan peternak sesuai dengan yang diinginkan oleh lembaga penyuluh. Hal ini

disebabkan oleh penyuluh yang ada di Kelurahan Tanjung Tengah selalu ikut serta dalam kegiatan pelaksanaan program vaksinasi Jembrana, dan penyuluh selalu memberi informasi serta mendorong peternak untuk melakukan vaksinasi Jembrana pada sapi Bali sesuai dengan keinginan penyuluh.

Penyuluh juga memberikan pengertian terhadap resiko apabila peternak melakukan maupun tidak melakukan program vaksinasi Jembrana

pada sapi Balinya. Dalam hal ini ada peternak yang tetap tidak ingin melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Balinya walau sudah diberikan pengertian oleh penyuluh, sebab pengambilan keputusan peternak dipengaruhi oleh faktor yang lain. Penyuluh tidak mengharuskan peternak untuk melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali, namun penyuluh berusaha untuk mempengaruhi dan mengarahkan keputusan peternak sesuai dengan yang diinginkan oleh pihak yang terkait dengan program vaksinasi Jembrana ini dan peran agen penyuluh yang ada di Kelurahan Tanjung Tengah mampu memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak untuk melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali. Hal ini sesuai dengan pendapat Saswita *et al.*, 2013 bahwa, peran penyuluh pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani.

Dukungan Kelembagaan. Faktor dukungan kelembagaan dalam faktor eksternal peternak mendapatkan total skor 334 dengan rata-rata skor 10,81. Berdasarkan interval kelas faktor dukungan kelembagaan masuk ke dalam kategori cukup berpengaruh. Pengambilan keputusan peternak dengan masing-masing persentase yang sama yaitu 29,03%, sedangkan 13 responden menyatakan bahwa faktor dukungan kelembagaan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak yaitu dengan persentase 41,94%.

Dukungan kelembagaan pada penelitian ini yaitu dukungan dari kelompok tani ternak maupun dari lembaga lainnya dengan mendorong anggota-anggotanya untuk melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sularso, 2001 dalam Suciani *et al.*, 2015) bahwa dukungan kelembagaan merupakan dukungan bagi peternak, baik

dukungan dari koperasi atau kelompok peternak yang berperan dalam proses difusi inovasi kepada peternak. Program vaksinasi Jembrana ini hanya mendapatkan dukungan dari kelompok tani dan sesama anggota kelompok tani.

Lembaga kelompok tani yang kurang mendukung program vaksinasi Jembrana ini sebanyak 9,68% adalah ketua kelompok tani dan anggotanya yang kurang memberikan informasi kepada peternak responden mengenai waktu atau jadwal pelaksanaan program vaksinasi Jembrana yang akan dilaksanakan pada kelompok taninya. Informasi yang dimiliki oleh ketua kelompok tani berasal dari PPL dan seharusnya disampaikan ke semua anggotanya yang ingin melakukan vaksinasi Jembrana. Namun kurangnya informasi dari kelompok tani membuat peternak tidak dapat melakukan program vaksinasi Jembrana pada ternak sapi Balinya. Sedangkan kelompok tani yang mendukung program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali sebanyak 90,32%, yang mana kelompok tani maupun sesama anggotanya selalu memberikan informasi dan dukungan kepada peternak responden untuk melakukan program vaksinasi Jembrana pada ternak sapi Balinya. Sehingga dalam hal ini dukungan kelembagaan yang ada di Kelurahan Tanjung Tengah pada penelitian ini cukup berpengaruh dalam pengambilan keputusan peternak untuk melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak Dalam Melakukan Program Vaksinasi Jembrana pada Sapi Bali

Faktor Internal. Hasil dari penelitian ini pada faktor internal, didapatkan dua dari enam indikator yang masuk kedalam kategori berpengaruh yaitu umur dan pengalaman beternak. Indikator lain yaitu pendidikan non formal, dan jumlah ternak masuk ke dalam

kategori cukup berpengaruh. Sedangkan pendidikan formal, dan pendapatan masuk ke dalam kategori tidak berpengaruh.

Berdasarkan skor dari 23 pertanyaan pilihan ganda mendapatkan jumlah skor 1.430 dengan jumlah skor rata-rata 46,20, yang mana berdasarkan interval kelas bahwa faktor internal masuk ke dalam kategori cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dalam melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali. Hal ini disebabkan antara faktor satu dengan faktor lain yang ada pada faktor internal peternak responden di Kelurahan Tanjung Tengah saling berhubungan dan cukup mempengaruhi satu sama lainnya. Dalam pengambilan keputusan peternak berasal dari diri peternak itu sendiri, yang mana menurut Zulvera 2014) bahwa faktor internal yaitu ciri-ciri yang melekat pada diri petani. Peternak responden dapat menerima atau tidak menerima serta mempertimbangkan suatu inovasi yang baru mereka ketahui untuk dapat dilakukan seperti program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali.

Faktor Eksternal. Hasil dari penelitian ini pada faktor eksternal, didapatkan faktor peran agen penyuluh ada pada kategori berpengaruh, dan faktor dukungan kelembagaan ada pada kategori cukup berpengaruh.

Faktor eksternal masuk ke dalam kategori cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dalam melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali. Hal ini disebabkan oleh peternak responden di Kelurahan Tanjung Tengah yang cukup mudah dipengaruhi oleh orang lain, baik itu pengaruh dari PPL maupun kelompok tani untuk dapat melakukan suatu inovasi, yang mana inovasi tersebut dinilai baik oleh orang lain yang memberikan pengaruh pada diri peternak responden seperti melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suciani *et al.*, 2015) yang menyatakan bahwa faktor eksternal

merupakan faktor yang berasal dari luar lingkungan individu yang bersangkutan, tetapi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi individu yang bersangkutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor internal cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dalam melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali yaitu dengan jumlah rata-rata skor 46,20.
2. Faktor eksternal cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan peternak dalam melakukan program vaksinasi Jembrana pada sapi Bali yaitu dengan jumlah rata-rata skor 18,07.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., dan Ibrahim, H. 2014. Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh dalam Pengembangan Teknologi Pengolahan Jerami Padi dan Limbah Ternak Sapi Potong. *JITRO*. Vol 1(1).
- Agustini, NPL., Tenaya, IW. Masa., dan Supartika, I KE. 2015. Uji Efikasi Vaksin Jembrana (*Effication Test of Jembrana Disease Vaccine*). *Buletin veteriner. BBVet Denpasar. Balai Besar Veteriner Denpasar*. Vol XXVII(86).
- Alim, S., dan Nurlina, L. 2007. Hubungan Antara Peternak Sapi Potong terhadap Inseminasi Buatan. *Jurnal Ilmu Ternak*. Vol 7(2): 165-169.
- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Chamdi, N.A. 2005. Karakteristik Sumberdaya Genetik Ternak Sapi Bali (*Bos-bibos banteng*) dan Alternatif Pola Konservasinya. *BIODIVERSITAS*. Vol 6(1):70-75.
- Darmawi, D. 2011. Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di

- Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. Vol XIV(1).
- Data Monografi Kelurahan Tanjung Tengah Kecamatan Penajam Tahun 2016.
- Dewi, N.L.Y.A., I.N. Suparta, dan N.W. Tatik Inggriati. 2015. Pengambilan Keputusan Peternak dalam Melakukan Usaha Peternakan Sapi Bali di Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. *Journal Of Tropical Animal Sciene*. Vol 3(2): 216-232.
- Handiwirawan, E., dan Subandriyo. 2004. Potensi dan Keragaman Sumber Genetik Sapi Bali. *Lokakarya Nasional Sapi Potong*. Vol 14(3).
- Hastang dan Asnawi, A. 2014. Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat di Kabupaten Bone. *JlIP*. Vol 1(1): 240-252.
- Lestari, A.R. 2014. Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif dan Efektifitas Implementasi Rencana Strategik pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Putro, P.Prabowo. 2004. Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular Strategis dalam Pengembangan Usaha Sapi Potong. *Lokakarya Nasional Sapi Potong*.
- Saswita, U.M.I., Suparta, N.I., dan Suarta, G.I. 2013. Persepsi Peternak Tentang Peranan Penyuluh dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Manajemen Peternakan Sapi Sekar Sari Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Bandung. *Journal Of Tropical Animal Sciene*. Vol 1(1):34-44.
- Sirajuddin, S.N., Said, M.I., Syawal, S., Alwi, J. 2014. Persepsi Anggota Kelompok Tani Ternak Terhadap Inseminasi Buatan pada Sapi Potong di Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. *JlIP*. Vol 1(3):219-226.
- Subroto. 1995. *Ilmu Penyakit Hewan I*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Suciani, Fitriana., Sulistyati, M., dan Alim, S. 2015. Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Tingkat Adopsi Teknologi Biogas pada Peternak Sapi Perah. *Universitas Padjadjaran*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sujarweni, W.V. 2014. *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah di Pahami*. Pustakabarupress. Yogyakarta.
- Suparman. 1995. *Statistik Sosial*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supriyadi, Hadi, S., Karyanti, D., Hartanto, T., Utami, S.W., dkk. 2011. Studi Retrospektif Terhadap Vaksinasi Penyakit Jembrana di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Dilavet*. Vol 21(1).
- Suwiti, K.N. 2009. Fenomena Jembrana Disease dan Bovine Immunodeficiency Virus pada Sapi Bali. *Buletin Veteriner Udaya*. Vol 1(1):21-25.
- Suyasa, I K.G., N.P. Sarini, dan S.A. Lindawati. 2016. Penerapan Manajemen Pencegahan Penyakit di Peternakan P4s Mupu Amerta, Banjar Sale, Desa Abuan, Bangli. *Journal Of Tropical Animal Sciene*. Vol 4(1):1-6.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- Utama, I.D.G.W.W., Putra, I.G.S.A., dan Diarta, I.K.S. 2015. Persepsi Wanita Tani Terhadap Dampak Program Gerakan Pembangunan Desa Terpadu (Gerbang Sadu) Mandara (Kasus pada Kelompok Tani Pelita Hati II di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. Vol 4(5).
- Wafiatiningsih., R.N. Bariroh., dan Saptati, R.A. 2015. Penyakit

- Strategis Ruminansia Besar dan Situasinya di Kalimantan Timur. *Lokarya Nasional Ketersediaan IPTEK dalam Pengendalian Penyakit Strategis pada Ternak Ruminansia Besar*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Timur. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Wibowo, A.S., dan Haryadi, T.F. 2006. Faktor Karakteristik Peternak yang Mempengaruhi Sikap terhadap Program Kredit Sapi Potong di Kelompok Peternak Andiniharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Media Peternakan*. Vol 29(3):176-186.
- Zulvera, Sumardjo, Slamet, M., dan Ginting, B. 2014. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberdayaan Petani Sayuran Organik di Kabupaten Agam dan Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. *MIMBAR*. Vol 30(2):149-15